

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan nama diri atau nama orang yang tidak sejalan dengan nilai sosial budaya masyarakat dapat menimbulkan konflik atau keonaran di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, pada kasus pencatutan nama *Maria* dan *Muhammad* yang dilakukan oleh *Holywings* menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena nama tokoh agama dijadikan sebagai promosi pada produk minuman beralkohol. Pencatutan nama tersebut dianggap merendahkan tokoh Maria dan Muhammad yang dianggap agung oleh masing-masing agama. Berdasarkan peristiwa tersebut membuktikan bahwa nama bukan sekadar kata atau frasa, akan tetapi terdapat hal-hal yang mengikat pada sebuah nama seseorang.

Nama merupakan unsur penting yang dimiliki oleh setiap orang sebagai penanda identitas atau sebuah tanda pengenal setiap individu dengan individu lainnya. Nama juga diklasifikasikan sebagai kata sapaan. Kridalaksana (1982) mengklasifikasikan nama diri sebagai sebuah kata sapaan. Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa, pelaku tersebut merupakan pembicara dan orang yang dibicarakan. Penggunaan nama diri akan membentuk label sehingga seseorang dapat mengenali identitas orang yang dimaksud dengan menyebutkan nama saja. Proses pemberian nama tersebut dapat berdasarkan berbagai hal.

Penamaan orang merupakan kajian dari cabang ilmu linguistik yaitu onomastika. Onomastika merupakan cabang ilmu linguistik yang menyelidiki tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama berkaitan dengan nama orang dan tempat. Penelitian nama orang masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penelitian lain dalam bidang bahasa. Hal tersebut karena penelitian nama orang dianggap sempit sehingga kurang menarik perhatian para peneliti. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Uhlenbeck (1982), penelitian nama orang Jawa dianggap kurang menarik, sempit, dan kering karena tidak banyak materi yang

Harry Handika, 2022

ANTROPONIMI SISTEM PENAMAAN ORANG BERDASARKAN HARI LAHIR SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI KABUPATEN INDRAMAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diteliti. Selain itu, berbagai literatur hanya menganggap makna sebagai paradigma tunggal.

Sering ditemukan ungkapan yang mengatakan bahwa nama tidak mempunyai arti, “apalah arti dari sebuah nama”. Ungkapan tersebut ternyata ditentang oleh banyak ahli yang mengatakan bahwa nama bukan hanya sekadar label yang melekat pada individu penyandang nama tersebut. Akan tetapi, nama dapat merujuk berbagai hal. Cavallaro (2004) mengatakan bahwa nama adalah suatu produk masyarakat yang dapat mencerminkan masyarakat itu sendiri. Nama mengandung ide abstrak, seperti budaya, masyarakat, nilai, doa, dan harapan. Dalam sebuah nama, sering terdapat maksud tertentu serta terselip makna tersirat yang melatarbelakangi penamaan seseorang. Misalnya, seseorang yang membubuhi nama mereka dengan sebuah marga tertentu dapat diketahui dari mana ia berasal. Hal tersebut menunjukkan bahwa nama tidak sekadar menjadi ciri, penanda, label yang bersifat individu, tetapi juga dapat menjadi identitas suatu komunitas masyarakat yang berbudaya. Nama erat kaitannya dengan budaya. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Pujiuleksono (2006) yang menyatakan bahwa nama dapat menjadi rujukan budaya seseorang. Nama yang melekat pada individu dapat menunjukkan kebudayaan individu tersebut. Nama dapat mencerminkan pengetahuan orang tuanya, asal daerah, harapan dan doa, stratifikasi sosial, agama, serta urutan lahir anak.

Banyak ahli yang masih memperdebatkan perihal eksistensi nama. Nama dinilai hanya sebuah referen, tetapi sebagian ahli berpendapat bahwa nama tidak hanya sebuah referen semata yang berfungsi mengartikan sebuah objek. Tidak ada hal khusus yang berkaitan dengan nama. Moore (1954) mengatakan bahwa sebuah nama mengartikan objek, dan objek tersebut merupakan arti. Sementara itu, ahli lain menyatakan bahwa nama tidak hanya kata atau frasa yang dipakai untuk membedakan antara berbagai objek. Allport (1937) mengartikan bahwa nama orang merupakan identitas individu yang menyimpan bukti bahwa nama tersebut berpengaruh dalam kehidupan. Secara fungsional, pemberian nama pada berbagai objek memang berfungsi agar penyebutan yang dilakukan menjadi lebih mudah. Seperti yang dikatakan oleh Rahman (2020) berpendapat bahwa dengan memberikan nama terhadap sesuatu, maka seseorang akan lebih mudah untuk

menyebutkan benda, orang, tempat, tanpa mendeskripsikan menggunakan kata-kata yang panjang.

Dalam pemberian nama, terdapat hal-hal unik dan menarik yang melatarbelakanginya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, terdapat sebuah sistem penamaan orang yang dilakukan berdasarkan hari lahir. Sistem penamaan tersebut berbeda dengan daerah lainnya. Jika di wilayah Jawa yang lain juga terdapat penamaan yang dilakukan berdasarkan hari lahir menggunakan pasaran hari (pon, wage, pahing, legi, dan kliwon), menghasilkan nama yang bentuknya seperti Ponimin, Legimin, Kliwon, Legiyatna, dan Wagimin.

Penelitian sebelumnya terkait penamaan orang di Jawa pernah dilakukan oleh Suranto (1983) dalam bukunya yang berjudul “Studi tentang Nama-Nama Orang Jawa”. Penelitian serupa juga dilakukan pada sistem penamaan Masyarakat Manggarai (MM). Erom (2019) mengatakan bahwa sistem penamaan MM adalah cara memberikan nama kepada seseorang dalam realisasi bahasa yang didasari oleh imajeri budaya MM. Aspek yang hendak dicari dalam sistem penamaan tersebut adalah simbol verbal dalam realisasi fitur linguistik Nama Manggarai (NM) dan imajeri budaya MM yang mendasari eksistensinya. Penelitian Antroponimi juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif realitas sosial. Menurut Sugiyono (2013:1) dalam penelitian kualitatif realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Perbedaan yang mendasar pada penamaan masyarakat di Kabupaten Indramayu dengan daerah lainnya yaitu masyarakat di Kabupaten Indramayu membuat korelasi antara hari lahir dengan abjad awal nama. Model penamaan tersebut juga berkaitan dengan tradisi *petungan* hari lahir yang digunakan ketika hendak mencari pasangan. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Indramayu masih meyakini bahwa setiap akan menentukan pernikahan, maka harus melakukan pencocokan nama yang dilakukan berdasarkan *petungan* hari lahir dan *petungan* nama.

Berdasarkan paparan di atas, nama memang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. Widodo (2013) berpendapat bahwa nama orang dalam lingkungan masyarakat tidak hanya berhubungan dengan penyandang nama dan keluarganya, tetapi juga berkaitan dengan aspek lainnya, seperti waktu, tempat, status sosial, dan

tradisi yang berlaku. Pujiuleksono (2006: 212) juga mengatakan bahwa nama diri pada akhirnya akan menjadi identitas budaya masyarakat. Hal tersebut juga berlaku terhadap penamaan orang yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Indramayu yang kemudian menjadi sebuah identitas kebudayaan yang perkembangannya akan terus dinamis seiring dengan pengaruh waktu, situasi, serta perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana deskripsi dan klasifikasi nama orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu?
- (2) Bagaimana makna nama orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu?
- (3) Apa yang melatarbelakangi sistem penamaan berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu?
- (4) Bagaimana perkembangan sistem penamaan berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu?
- (5) Bagaimana nilai-nilai budaya dalam sistem penamaan orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut:

- (1) deskripsi dan klasifikasi nama orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu;
- (2) makna nama orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu;
- (3) latar belakang sistem penamaan berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu;
- (4) perkembangan sistem penamaan berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu;
- (5) nilai-nilai budaya dalam sistem penamaan berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sistem penamaan orang

Harry Handika, 2022

ANTROPONIMI SISTEM PENAMAAN ORANG BERDASARKAN HARI LAHIR SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI KABUPATEN INDRAMAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan hari lahir sebagai identitas budaya di Kabupaten Indramayu. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya tentang keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan masyarakatnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan yang telah didapatkan terkait dengan budaya dan bahasa.

b. Bagi Masyarakat

Memberi pemahaman mengenai sistem penamaan orang berdasarkan hari lahir sebagai identitas budaya di Kabupaten Indramayu.

E. Definisi Operasional

1. Antroponimi

Penelitian ini merupakan kajian nama orang. Nama dianggap sebagai identitas diri atau nama diri. Selain itu, nama juga dapat merepresentasikan identitas budaya. Hofmann (1993) mengatakan bahwa nama merupakan sebuah hal yang dipahami dan disebut oleh orang, berupa sebuah kata, istilah, atau ungkapan yang digunakan untuk mengenali identitas diri seseorang dari sesuatu yang lain. Penamaan orang merupakan kajian dari cabang ilmu linguistik yaitu onomastika yang merupakan cabang ilmu linguistik yang menyelidiki tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama berkaitan dengan nama orang dan tempat.

2. Sistem Penamaan Orang Berdasarkan Hari Lahir sebagai Identitas Budaya

Penamaan sendiri merupakan bagian dari kajian berbagai ilmu bahasa, yaitu semantik dan onomastika. Penamaan orang di Kabupaten Indramayu yang dilakukan berdasarkan weton menjadi sebuah identitas kebudayaan. Maka dari itu, fenomena itu juga dapat menjadi bagian dari kajian etnolinguistik yang berusaha menelusuri keterkaitan antara bahasa dengan budaya masyarakatnya. Yang membedakan penamaan orang di Kabupaten Indramayu dengan daerah lain terdapat pada model penamaan yang menggunakan abjad tertentu di awal nama yang disesuaikan dengan hari lahir anak.

3. Kabupaten Indramayu

Penelitian ini dilakukan di 3 sebaran wilayah sesuai dengan domisili masing-masing dari para informan kunci. Lokasi pertama di Desa Paoman Kecamatan Indramayu, lokasi ini merupakan tempat tinggal dari Pak Supali Kasim, M.Pd.yang merupakan seorang tokoh budayawan Indramayu. Ia juga pernah menjabat sebagai wakil ketua Lembaga Basa dan Sastra Cirebon (LBSC). Lokasi kedua yaitu di Desa Tambi Lor Kecamatan Sliyeg, lokasi ini merupakan tempat tinggal dari Pak Ir. Dasma Adiwijaya salah satu tokoh masyarakat yang juga menjadi konsultan kebudayaan di Kabupaten Indramayu. Lokasi ketiga yaitu di Kecamatan Cikedung, tepatnya di Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu bersama Mbak Sri Tanjung Sugiarti dan rekan pegiat naskah kuno. Lokasi pengambilan data 30 partisipan terletak di Kecamatan Cikedung karena di sana sebagian besar masyarakat kelahiran tahun 90 ke bawah masih menggunakan sistem penamaan berdasarkan hari lahir.

Secara geografis, Indramayu berada dalam wilayah Provinsi Jawa Barat yang mayoritas penduduknya merupakan suku Sunda. Akan tetapi, penduduk di Kabupaten Indramayu cenderung melabeli dirinya sebagai orang Jawa. Hal tersebut pula yang mempengaruhi terhadap penamaan anak di Kabupaten Indramayu yang dilakukan berdasarkan hari lahir seperti yang berlaku di Jawa.